

# ONTOLOGI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF ISLAM (HIRARKI WUJUD MENURUT AL-FARABI DAN PERBANDINGANNYA DENGAN BARAT)

Alip Toto Handoko<sup>1</sup>, Ahmad Faqih Udin<sup>2</sup>, Saeful Bahri<sup>3</sup><sup>1 2 3</sup> Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal, IndonesiaEmail : [alipotohandoko@gmail.com](mailto:alipotohandoko@gmail.com)<sup>1</sup>, [afaqih81@gmail.com](mailto:afaqih81@gmail.com)<sup>2</sup>, [saefulbahri2104@gmail.com](mailto:saefulbahri2104@gmail.com)<sup>3</sup>

DOI:

Received: Februari 2024

Accepted: Februari 2024

Published: Februari 2024

**Abstract :**

The ontological foundations of science in the western and Islamic views have differences. This has an impact on different classifications of science. One of the Muslim philosophers who classified science was al-Farabi. This article aims to review or explain the ontological foundations of Science in Islamic and Western views, and the hierarchy of existence according to al-Farabi. The study in this study uses qualitative methods, the source of data is in the form of ideas from Al-Farabi, which are obtained from secondary sources in the form of books, journals, and scientific articles. Based on the results of this research, it was revealed that in the Islamic view ontological studies are not only limited to physical-empirical matters so that the classification of science according to al-Farabi includes all parts of both the physical and metaphysical fields. One of the important points of the classification of sciences according to al-Farabi's view is that he has classified sciences that depart from the division of the hierarchy of maujudat (ontological status) at 4 (four) levels, namely: Allah, as obligatory al-being, then angels, celestial bodies (celestial) and earth bodies (terrestrial).

**Keywords :** *Ontology, Science, Hierarchy, Al-farabi***Abstrak :**

Landasan ontologi ilmu dalam pandangan barat dan Islam memiliki perbedaan. Ini berdampak pada klasifikasi ilmu yang berbeda pula. Salah satu filsuf muslim yang melakukan klasifikasi ilmu adalah al-Farabi. Artikel ini bertujuan untuk mengulas atau memaparkan landasan ontologis Ilmu dalam pandangan Islam dan Barat, dan hirarkhi wujud menurut al-Farabi. Studi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sumber datanya berupa gagasan dari Al-Farabi, yang diperoleh dari sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian ini, diungkap bahwa dalam pandangan Islam kajian ontologis tidak hanya dibatasi hal fisik-empiris sehingga klasifikasi ilmu menurut al-Farabi mencakup semua bagian baik bidang fisik maupun metafisik. Salah satu poin penting dari klasifikasi ilmu menurut pandangan al-Farabi adalah bahwa ia telah mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang berangkat dari pembagian hirarki yang maujudat (status ontologis) pada 4 (empat) tingkatan, yakni: Allah, sebagai wajib al-wujud, kemudian malaikat, benda langit (celestial) dan benda bumi (terrestrial).

**Kata Kunci:** *Ontologi, Ilmu, Hirarki, Al-Farabi*

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang amat mengapresiasi peran akal (Yunus, F.M, Rijal,S.,& Yasin, 2020). Di dalam Alquran, banyak ayat Allah sampaikan sebagai pendorong bagi umat manusia untuk menggunakan akal pikirannya seperti dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 164-165, QS. Al-Hasyr ayat 14, dan ayat-ayat yang lain. Oleh sebab itu, Islam juga ikut andil dalam memperkaya khasanah filsafat yang dikenal dengan filsafat Islam. Filsafat Islam berbeda dengan filsafat barat pada umumnya. Hanya saja, kesamaannya adalah bahwa filsafat Islam maupun barat sama-sama memandang bahwa filsafat merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana cara berpikir dan memberdayakan akal secara optimal terhadap segala sesuatu yang ada. Artinya segala materi yang menjadi kajian dalam filsafat menyangkut segala sesuatu yang bersifat umum dan universal. Oleh karenanya, filsafat diakui sebagai cara atau metode berpikir tentang segala sesuatu yang ada dan memungkinkan ada. Tidak heran apabila di dalam kajian filsafat, kita juga mengenal adanya filsafat Islam.

Landasan ontologi ilmu dalam pandangan barat dan Islam memiliki perbedaan (Frarera, A. N., Mariyati, Batubara, N. K. I., Salminawati, & Hidayat ,2022). Dalam pandangan ontologi Barat, objek ilmu hanya pada unsur-unsur yang bersifat fisik (materi) semata. Di luar unsur fisik tidak menjadi objek ilmu. Setelah melalui proses yang cukup panjang (terutama pasca Renaisans), epistemologi Barat akhirnya cenderung menolak status ontologi objek-objek metafisika, dan lebih memusatkan perhatiannya pada objek-objek fisik, atau yang disebut oleh August Comte dengan “positivistik”. Dunia barat membatasi objek kajiannya hanya pada realitas empiris, yang hanya mengkaji objek-objek fisik-empiris yang dialami langsung oleh manusia dengan panca inderanya (Wahyudi, P, 2016).

Sementara itu epistemologi Islam masih (dan akan terus) mempertahankan status ontologis tidak hanya objek-objek fisik, tetapi juga objek-objek metafisika. Perbedaan cara pandang serta keyakinan terhadap status ontologis ini telah menimbulkan perbedaan yang cukup signifikan antara kedua sistem epistemologi tersebut dalam masalah-masalah yang menyangkut soal klasifikasi ilmu dan metode

ilmiah yang akan dibahas kemudian (Ritonga, 2017). Salah satu filsuf muslim yang melakukan klasifikasi ilmu adalah al-Farabi.

Ontologi ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam dapat dijelaskan melalui pemahaman konsep ontologi dari tokoh-tokoh seperti Al-Farabi (Abu Nasr Al-Farabi) dan perbandingannya dengan pemikiran Barat. Ontologi adalah cabang filsafat yang mempertanyakan dan memahami hakikat eksistensi, wujud, dan realitas.

Salah satu keunikan dari klasifikasi ilmu al-Farabi adalah ia menempatkan ilmu bahasa sebagai urutan pertama. Penempatan ilmu bahasa pada tingkatan pertama ini lah yang juga menarik penulis untuk mengkaji persoalan tersebut. Sedangkan klasifikasi ilmu ilmunan lainnya berbeda dengan apa yang diusulkan al-Farabi. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui Ontologi Ilmu, biografi al-Farabi, dan klasifikasi ilmu prespektif al-Farabi. Dalam Dunia Islam dan filsafat barat, Al-Farabi dikenal sebagai guru kedua setelah Aristoteles. Julukan ini disebabkan kemahirannya dalam memahami filsafat Aristoteles. Ia membagi-bagi ilmu begitu detail. Kajian ini diharapkan dapat menguak nilai normatif dari upaya klasifikasi ilmu Al-Farabi untuk diambil pelajaran bagi generasi muslim saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi pada subjek penelitian (Moleong, 2014). Jenis kajian dalam penelitian ini masuk kategori (*library research*) (Sugiyono, 2013). Sumber datanya berupa gagasan dari al-Farabi, yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder, baik dari jurnal, artikel ilmiah dan sumber lainnya yang relevan. Analisis datanya menggunakan gaya deskriptif, yakni agar hasil penelitian dapat menunjukkan gambaran persoalan yang sebenarnya. Untuk membandingkan pemikiran Al-Farabi dengan pemikiran lainnya, maka menggunakan *analisis komparatif* (Emzir, 2012).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Landasan Ontologis Ilmu dalam Pandangan Islam dan Barat**

Landasan ontologis ilmu tidak lain adalah pembicaraan tentang landasan filosofis ilmu yang berkaitan tentang persoalan: objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud hakiki dari objek tersebut? Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindera yang membuahakan pengetahuan. (Sholihan, 2021). Jadi, hakikat yang ada dalam persoalan ontologi adalah yang sesungguhnya menjadi objek kajian ilmu.

Ilmu dalam pandangan Barat bersifat empiris-positivistik, sebagaimana ditegaskan oleh Osman Bakar, tidak membutuhkan “Tuhan sebagai sebuah hipotesis”. Ilmu yang empiris positivistik bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam tanpa bantuan sebab-sebab spiritual dan metafisik, melainkan dalam bentuk sebab-sebab natural atau material semata. Walaupun sebagai individu, masih banyak ilmuan modern yang percaya kepada Tuhan atau realitas tertinggi, namun sebagai komunitas ilmiah mereka harus mengikuti norma ilmiah untuk menghapuskan Tuhan atau hal-hal metafisik dari alam semesta (Bakar, 2008).

Berbeda dengan Barat yang membatasi objek kajian ilmu hanya pada fakta-fakta yang fisik-empiris, pandangan Islam mengenai realitas yang menjadi objek kajian ilmu tidak hanya terbatas pada hal fisik-empiris, tetapi juga mencangkup metafisik, Tuhan, malaikat, jin, ruh, surge dan neraka, yang semuanya non fisik-empiris. Dalam pandangan Islam, objek-objek yang disebut terakhir merupakan entitas yang sama rielnnya dengan objek-objek fisik-empiris. Dalam pandangan Islam, realitas fisik hanyalah merupakan salah satu dimensi dari realitas secara keseluruhan yang banyak dan bertingkat. Bahkan realitas fisik merupakan realitas tingkat terendah, tidak memiliki eksistensi sendiri, dan ia memperoleh eksistensinya dari Tuhan sebagai realitas tertinggi.

Klasifikasi ilmu adalah pengaturan yang sistematis untuk menegaskan definisi cabang ilmu, menentukan batas-batasnya, dan menjelaskan saling hubungannya dengan cabang-cabang lain (The Liang Gie, 2004). Problem klasifikasi ilmu menjadi perhatian bagi para ahli sepanjang sejarah. Dengan demikian terdapat berbagai macam-macam klasifikasi dimana antara Barat dan Islam memiliki pandangan yang berbeda.

#### 1. Ontologi Ilmu dalam Islam

Dalam Islam seluruh ilmu pengetahuan bersumber pada Allah Swt. Yang diketahui melalui wahyunya yang tercantum dalam al-Qur'an. diantaranya terdapat pada QS. At-Taubah ayat 122, QS. Al-Mujadalah Ayat 11, ataupun pada QS. Shad Ayat 29. Begitupun pada hadits-hadits nabi seperti yang di riwayatkan oleh Muslim yang berbunyi "Barang siapa menempuh satu jalan [cara] untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga," (H.R. Muslim no. 2699) (Muslim, n.d.).

Namun, berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat ataupun hadis yang bertemakan tentang ilmu, tidak ditemukan ayat yang menyebutkan tentang arti, makna, hakikat, ataupun ontologi dari kata 'ilm' secara spesifik. Dengan kata lain, definisi dan pemaknaan tentang ilmu merupakan hasil interpretasi para pemikir Muslim dalam memaknai kata dimaksud berdasarkan perspektif masing-masing. Ketiadaan penyebutan secara spesifik tentang konsep, definisi, makna atau hakikat ilmu di dalam Al-Qur'an ini disebabkan oleh beberapa hal.

*Pertama*, bahwa kata ilmu sudah menjadi kata yang bisa dipahami oleh masyarakat Arab saat Al-Qur'an diturunkan hingga tidak perlu lagi disebut secara spesifik pemaknaannya di dalam Al-Qur'an. *Kedua*, terdapat rahasia Ilahi di dalamnya terkait dengan keistimewaan al-Qur'an, hingga artikulasi dari kata 'ilm' bisa mewakili, sesuai, dan tidak akan berkontradiksi dengan semua pengetahuan di alam semesta, baik itu pengetahuan yang berkembang di masa lalu, masa sekarang, ataupun di masa yang akan datang (Rahman & Barni, 2021).

Menurut Quraish Shihab kata ilmu dalam Al-Qur'an memiliki berbagai bentuk dan terdapat 854 kali disebutkan. Kata ini digu)nakan dalam proses pencapaian tujuan. Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan. Jadi ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Pengetahuan yang tidak jelas dari segi ontologi, epistemologi maupun aksiologi di dalam Islam tidak dianggap sebagai ilmu walaupun orang menyebutnya ilmu juga.

Persoalan hakikat ilmu pengetahuan (ontologi) telah menjadi perdebatan antara kaum materialis dan kaum idealis. Kaum materialis hanya mengenal pengetahuan yang bersifat empiris, dengan pengertian bahwa pengetahuan hanya

diperoleh dengan menggunakan akal atau indra yang bersifat empiris dan terdapat di alam materi yang ada di dunia ini. Sedangkan menurut kaum idealis, termasuk Islam ilmu pengetahuan bukan hanya diperoleh dengan perantara akal dan indera yang bersifat empiris saja tetapi juga ada pengetahuan yang bersifat immateri yaitu ilmu pengetahuan yang berasal dari Allah sebagai Khaliq atau pencipta pengetahuan tersebut (Ramayulis, 2015).

Menurut para ahli filsafat Islam seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun, klasifikasi dan hierarki ilmu berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis yakni dalam pemilihan antara ilmu yang pokok atau utama dengan ilmu yang tidak pokok atau tidak utama.

Al-Kindi (796-873 M) dan Ibnu Sina (980-1036 M) mengklasifikasi ilmu dalam dua jenis, yaitu ilmu teoritis dan ilmu praktis seperti pengklasifikasian Aristoteles. Al-Farabi (878-950 M) mengklasifikasi ilmu kedalam 6 bagian yaitu; Ilmu Bahasa (ilm al-lisan), Ilmu logika (ilm al-mantiq), Ilmu Matematik (ulum al-ta'alim), Ilmu Fisika (al-ilm al-tabi'i), Ilmu Metafisika (al-ilm al-ilahi), dan Ilmu Masyarakat (ilm al-madani). Al-Ghazali (1058-1111 M) mengklasifikasikan ilmu sebagai berikut: 1) Ilmu syar'iyah dan ilmu aqliyah. Ilmu syar'iyah terbagi atas ilmu usul (tauhid, tafsir, hadist) dan ilmu furu' (Ibadat, fiqh, akhlak), sedangkan Ilmu Aqliyah (Matematika, Ilmu pengetahuan alam, ilmu maujud). 2) Ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah, ilmu fardlu 'ain menurut Al-Ghazali adalah aqidah, ibadah, dan suluk/akhlaq, sedangkan yang termasuk fardlu kifayah adalah selebihnya. Adapun menurut Ibnu Khaldun (1332-1382 M) mengklasifikasikan ilmu yaitu; 1) Ilmu Syar'iyah (al-Qur'an, tafsir, hadist, nasikh dan mansukh, sanat hadist, usul fiqh, ilmu kalam dan ilmu tasawuf). 2) Ilmu Aqliyah (bilangan, berhitung, hisab, algebra, muamalat dan faraid, ilmu ekonomi, ilmu bentuk, ilmu ruang dan kawasan, ilmu kegunaan seperti perubatan, pertukangan, kebidanan, dan lain-lain) (Soelaiman, 2019).

Sifat ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam yaitu holistik atau Rabbani. Artinya sejalan dengan falsafah Islam mengenai persoalan alam dan manusia, khususnya mengenai persoalan ilmu pengetahuan alam serta pengetahuan sosial dan kemanusiaan. Ilmu pengetahuan bersifat menyeluruh dan terpadu dalam upaya menjelaskan persoalan antara alam natural dan supernatural yakni antara alam fisik

dan metafisik, atau antara persoalan dunia dan akhirat (agama). Sehingga dalam perspektif Islam, sifat ilmu memperhatikan peranan agama atau peranan Tuhan (Soelaiman, 2019).

## 2. Ontologi Ilmu menurut Barat

Dalam konteks barat istilah ilmu disebut dengan Knowledge yang berarti ilmu pengetahuan. Kata Knowledge berasal dari kata know yang memiliki arti pernyataan dari fikiran guna menghapus kebodohan dan menyempurnakan kemurnian akal fikiran. Kemudian, istilah Knowledge juga mengandung pengertian sebagai suatu kepakaran dan juga kemahiran yang diperoleh manusia melalui pengalaman dan pendidikan. Selaian itu Knowledge juga memiliki arti sebagai ilmu tentang manusia, suatu benda, atau memperoleh suatu pandangan melalui maklumat daripada fakta tentang sesuatu.

Berdasarkan pengertian di atas terdapat tiga elemen utama dalam ilmu yaitu sebagai berikut:

- a. Kemahiran yang diperoleh manusia dalam proses menuntut ilmu melalui pembelajaran dan pengalaman yang dapat membentuk manusia menjadi seseorang yang mahir dalam suatu ilmu.
- b. Ilmu adalah suatu pengetahuan yang diperoleh melalui fakta-fakta dan maklumat-maklumat tertentu yang diketahui oleh manusia melalui buku dan pembelajaran.
- c. Ilmu juga diperoleh melalui kesadaran dan kebiasaan yaitu proses pemerolehan suatu ilmu berdasarkan pengalaman yang diteui oleh manusia secara realita melalui pengamatan (Observasi) atau pengalaman sosial (Yassin, 2014).

Tokoh yang paling dominan dalam sejarah peradaban barat adalah kaum skeptis, yang mana mereka dianggap sering mengisyaratkan beberapa hal yang berkaitan dengan ilmu. Filsafat pada masa pre-socratic tidak memberi perhatian lebih pada cabang filsafat epistemologi, namun lebih tertarik pada filsafat alam dan kemungkinan perubahannya. Mereka menganggap bahwa ilmu tentang alam itu

mungkin, meskipun beberapa diantara mereka menganggap ilmu dapat diperoleh dari sumber yang lain.

Plato, seorang filsuf Yunani yang menjadi pencetus epistemologi beranggapan bahwa ilmu merupakan kondisi yang paling tinggi dari sekedar kepercayaan yang benar. Sehingga dia mengatakan bahwa ilmu itu lebih berharga dan lebih sulit didapatkna dari kepercayaan. Segala sesuatu yang ditangkap oleh indra tidk layak disebut sebagai pengetahuan/ilmu. Bagi Plato ilmu yang sesungguhnya yaitu apabila hal-hal tersebut berkaitan dengan konsep-konsep. Ilmu menurut Plato adalah episteme yaitu pengetahuan tunggal yang sesuai dengan ide-ide abadi. Ide di sini adalah sesuatu yang nyata dan apabila seseorang melihat bayangan maka dia akan langsung mengingat ide-ide abadi tersebut (Husaini, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hakikat ilmu menurut Plato adalah kumpulan ingatan atau pengenalan ide abadi yang terpendam dalam akal manusia.

Selain itu, Aristoteles yang merupakan murid dari Plato mengajarkan dua cara atau pengenalan terhadap ilmu, yaitu pengenalan indrawi (empiris) dan pengenalan melalui akal (rasionalis). Namun Aristoteles menolak epistemologi Platonisme dengan mengatakan bahwa pengetahuan seorang manusia harus berangkat dari hal-hal partikular yang terpersepsi oleh indra manusia yang kemudian diabstraksikan menjadi pengetahuan akal yang bersifat universal. Dalam hal ini Aristoteles berpegang pada satu diktum yaitu "*Nihil Est In Intellectu Nisi Prius In Sensu*" yang artinya tidak ada satupun yang terdapat dalam akal yang tidak terlebih dahulu diperoleh oleh indra (Adian, 2013).

Menurut Plato idea terlalu abstrak, sedangkan Aristoteles menganggap idea sebagai sesuatu yang lebih konkrit. Oleh sebab itu tugas logika yang utama menurut Aristoteles adalah mengakui hubungan antara yang umum dan khusus. Ilmu harus mampu menerangkan bagaimana datangnya hal-hal yang khusus dan kelihatan dari yang umum dan diketahui melalui pemikiran (Soelaiman, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep ilmu dalam peradaban barat proses keilmuan diyakini sebagai murni upaya manusia, melalui proses berfikir (rasional) yang diperoleh dari pengalaman panca indra. Menurut Koento Wibisono, ilmu lahir semenjak Immanuel Kant (1724-1804 M)

menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan secara tepat. Ilmu mempunyai empat sarana untuk mengkaji pengetahuan manusia yaitu Bahasa, logika, matematika dan statistika (Suharto, 2014).

Peradaban Barat modern membuat ilmu menjadi problematis. Ilmu barat modern tidak di bangun atas wahyu atau kepercayaan agama melainkan berdasarkan tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional (Husaini, 2020).

Aristoteles (374-322 SM) mengklasifikasikan ilmu sebagai alat dan ilmu sebagai tujuan. Ilmu sebagai alat ialah logika, sedangkan ilmu sebagai tujuan dibagi kedalam dua bagian besar, yaitu:

- a. Ilmu teoritis yakni meliputi fisika, matematika, dan metafisika.
- b. Ilmu praktis yakni meliputi etika, ekonomi, dan politik.

Klasifikasi Aristoteles ini juga dipakai oleh filosof Islam seperti al-Farabi, al-Kindi dan Ibnu Sina sebagai dasar klasifikasi ilmu yang dikembangkannya. Pada zaman pertengahan, klasifikasi ilmu yang diterima dan berkembang adalah apa yang disebut *Trivium* dan *Quadrivium*:

- a. Ilmu trivium meliputi: grammar, dialektika, dan retorika.
- b. Ilmu quadrivium meliputi: aritmetik, geometri, musik, dan astronomi

Wilhelm Dilthey (1833-1911) dan Wilhelm Windelband (1848-1915) mencetuskan teori dikotomi antara disiplin sains (ilmu pengetahuan alam) dengan disiplin ilmu kemanusiaan dan sastra. Sejak itu ilmu pengetahuan dibagi atas dua kelompok besar, yaitu kelompok ilmu (science), dan kelompok seni (*arts*) (Soelaiman, 2019).

Dalam hubungan ontologi ilmu dikenal 2 sifat dari ilmu pengetahuan perspektif barat yaitu:

- a. Santifik

Sifat saintifik dari ilmu pengetahuan berkaitan dengan hukum kausalitas.

Seperti dijelaskan oleh Windelband bahwa ada dua jenis ilmu, yaitu ilmu

nomotetik dan ilmu idiografik. Ilmu nomotetik merupakan ilmu pengetahuan kealaman yang dikatakan mempunyai pola hukum yang bersifat umum dan universal, yaitu hukum sebab dan akibat (cause and effect) yang tetap.

b. Humanistik

Sifat humanistik dari ilmu pengetahuan menjadi asas bagi ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan. Sifat humanistik terbagi atas dua macam pendekatan, yaitu pendekatan fungsional dan pendekatan genetik (Soelaiman, 2019).

## B. Herarkhi Wujud Menurut Al-Farabi

Dalam Islam sendiri dikenal adanya perbedaan strata atau heirarki seperti itu (Soleh, 2013). Hal ini, setidaknya bisa dilihat pada, *pertama*, ayat-ayat al-Qur'an sendiri, meski diyakini sama-sama berasal dari Tuhan, tetapi bertingkat-tingkat nilainya karena hubungan masing-masing dengan realitas yang berbeda. Ayat kursi (ayat al-kursi), misalnya, dilukiskan oleh Rasul sebagai "kepala" (sayyidah) ayat-ayat Al-Qur'an karena berhubungan dengan essensi (At-Tirmizi, 1998), sifat dan perbuatan Tuhan, di samping bahwa ayat kursi mengandung asma Ilahi yang paling agung. Sementara itu, surat Ikhlas (sûrat al-ikhhlâsh) yang hanya terdiri atas empat ayat pendek dianggap mempunyai nilai sepertiga dari al-Qur'an karena berisi pengetahuan tentang realitas ilahi (haqîqah) (Abû Dâwûd, n.d.), sesuatu yang paling utama dari tiga bentuk pengetahuan dalam al-Qur'an selain thariqah dan syarî'ah. Data-data ini menunjukkan bahwa struktur al-Qur'an mencerminkan struktur hierarki realitas.

*Kedua*, secara tekstual al-Qur'an menjelaskan tentang adanya hierarki makhluk (ciptaan). Antara lain, bicara tentang pembagian alam raya menjadi tiga, langit, bumi dan alamantara; bicara bahwa malaikat yang suci diciptakan Tuhan dengan peringkat yang berbeda, dan bahwa surga dan neraka juga diciptakan secara bertingkat.

*Ketiga*, al-Qur'an juga hadis mengakui adanya perbedaan derajat kesadaran intelektual dan spiritual atau pengalaman subjektif terhadap realitas. Salah satunya

adalah adanya pengakuan tentang hierarki orang-orang beriman dan orang-orang berpengetahuan. Menurut Ibn Abbas (w. 687 M) orang yang terpelajar berada pada peringkat tujuratus di atas orang-orang beriman biasa (Al-Ghazali, 1996).

Al-Farabi dalam konsepsinya tentang klasifikasi ilmu mendasarkan pada tiga kriteria, yaitu pertama, kemuliaan materi subjek (*Sharaf al-Maudhu*), yang berasal dari prinsip fundamental ontologi. Kriteria pertama bisa disebut sebagai basis ontologis; Kedua, kedalaman bukti-bukti (*istihsa' al-barahin*) yang berdasarkan atas pandangan sistematika pernyataan kebenaran dalam berbagai ilmu yang ditandai perbedaan derajat kejelasan dan keyakinan. Kriteria ini disebut sebagai basis metodologis-epistemologis; dan ketiga, besarnya manfaat dari ilmu yang bersangkutan. Kriteria ketiga merupakan basis aksiologis-etis

Dasar ontologis dari hierarki ilmu al-Farabi dijabarkan dari pandangannya tentang tatanan hierarki wujud yang diistilahkan dengan *marâtib al-maujûdât*. Dalam *Mabâdî'*, al-Farabi, (1985), membagi hierarki wujud dalam empat tingkatan yang secara urutan menurun adalah: (1) Tuhan yang merupakan sebab keberadaan segenap wujud lainnya, (2) para malaikat yang merupakan wujud yang sama sekali immaterial, (3) benda-benda langit atau benda angkasa, (4) benda-benda bumi. Sementara itu, dalam tulisannya yang lain (Wafa, 1973), al-Farabi menggambarkan hierarki wujud dalam kerangka enam tatanan prinsip (*mabâdî'*) non-fisik yang menguasai susunan benda-benda dan hal lainnya. Dalam urutan menurun, enam prinsip tersebut adalah; (1) Sebab pertama (*al-sabab al-awwâl*), yakni Tuhan, (2) intelek penggerak planet dalam tata surya, (3) intelek aktif (*al-`aql al-fa`âl*) dalam diri manusia, (4) jiwa (*nafs*) manusia, (5) 'materi' (*hayûla/ mâddah*), dan (6) bentuk (*shûrah*) (Wafa, 1973).

Enam hierarki prinsip ini, dalam hubungannya dengan wujud fisik atau materi, adalah pendahulu dan essensinya. Dikatakan pendahulu atau lebih dahulu karena prinsip-prinsip tersebut merupakan sebab dari wujud-wujud materi. Menurut al-Farabi, sesuatu dikatakan lebih dahulu atau mendahului yang lain bila memenuhi salah satu dari lima hal; (1) dalam waktu (*zaman*), (2) sifat (*thab'*), (3) peringkat (*martabat*), (4) keutamaan (*fadhil*), kemuliaan (*syaraf*) dan kesempurnaan

(*kamâl*), dan (5) merupakan sebab (*sabâb*) bagi yang lain (Bakar, 1997) . Sebab di sini mengacu pada sebab material, formal, efisien atau final dari suatu wujud tertentu, baik ia merupakan sebab dekat atau jauh, essensial atau aksidental, universal atau partikular, aktual atau potensial. Sebagai contoh, materi awal (*mâddah al-ûlâ*) dianggap lebih dahulu dari benda-benda langit karena dari sisi waktu, ia memang lebih dahulu sekaligus merupakan sebab dari benda-benda tersebut, meski tidak lebih utama darinya. Dikatakan essensi karena prinsip-prinsip tersebut adalah substansi dari wujud materi, seperti jiwa adalah substansi yang hidup sebagai pelaku, sebagai bentuk sekaligus tujuan dari raganya

Klasifikasi ilmu yang dilakukan oleh al Farabi berangkat dari pembagian hirarki yang maujudat (status ontologis) pada 4 (empat) tingkatan, yakni: Allah, sebagai *wajib al wujud*, kemudian malaikat, benda langit (*celestial*) dan benda bumi (*terestial*) (Abidin, 2016). Secara hirarki, keempat *maujudat* ini memberikan pengaruh kuat kepada level yang dibawahnya dan semakin tinggi hirarki semakin jelas juga status ontologis yang dimilikinya. Hirarki yang *maujudat* ini bisa dipandang sebagai basis ontologis dari klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh al Farabi (Fistiyanti & Hariyati, 2017).

Menurut al-Farabi, eksistensi semua benda alami, benda bumi, terbagi dalam dua jenis; eksistensi potensial dan eksistensi aktual. Suatu benda hanya akan tetap menjadi sebuah entitas potensial sepanjang materi ada tanpa bentuk. Benda tersebut akan menjadi ada secara aktual selama bentuknya ada. Dalam pandangan al-Farabi, bentuk adalah prinsip ontologis yang lebih unggul dari materi karena bentuk adalah yang mengaktualisasikan materi. Materi ada semata karena adanya bentuk, jika tidak ada bentuk dalam eksistensinya, maka materi juga tidak mungkin ada (al-Farabi,1985).

Menurut al-Farabi, semua benda ini pada asalnya hanya ada dalam potensinya. Tidak ada satupun benda yang muncul secara aktual sejak dari sebelumnya. Pada permulannya, ia hanya ada secara potensial dalam “materi pertama bersama” (*al-mâddat al-ûlâ al-musytarakah*), suatu eksistensi non-fisik yang dianggap sebagai produk abadi materi langit (Bakar, 2007). Dari materi pertama inilah muncul “sumber” benda-benda bumi, benda-benda alami, yakni api, udara,

air dan tanah, yang dari campuran keempat materi awal tersebut kemudian muncul benda-benda lainnya muncul. Benda-benda yang awalnya ada secara potensial memperoleh eksistensinya secara aktual.

## KESIMPULAN

Islam yang diwakili oleh al-Farabi memandang bahwa realitas fisik hanyalah sebuah dimensi dari realitas secara keseluruhan. Bahkan realitas fisik adalah realitas terendah, tidak memiliki eksistensi sendiri, dan ia memperoleh eksistensinya dari Tuhan sebagai realitas tertinggi. Jadi dalam pandangan Islam yang ada atau realitas itu plural dan hirarkis, dan semuanya dapat menjadi objek kajian ilmu. Sedangkan dalam pandangan barat, yang ada atau realitas yang dapat menjadi objek kajian ilmu adalah yang ada realitas fisik-material-empiris. Dalam pandangan Islam kajian ontologis tidak hanya dibatasi hal fisik-empiris, sehingga klasifikasi ilmu menurut al-Farabi mencakup semua bagian baik bidang fisik maupun metafisik. Berangkat dari pembagian hirarki yang maujudat (status ontologis), al-Farabi telah mengklasifikasikan ilmu pada 4 (empat) tingkatan, yakni: Allah, sebagai *wajib al wujud*, kemudian malaikat, benda langit (*celestial*) dan benda bumi (*terestial*).

## REFERENSI

- As-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaimān. (n.d.). *Sunan Abī Dāwūd*. al-Maktabah al-‘Asriyah.
- An-Naisābūrī, Muslim bin Al-Hajjājī. (n.d.). *Shahih Muslim*. Dār al-Ihyā at-Turas.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1996). *Al-Risālah al-Ladūniyah*. Dar al-Fikr.
- Al-Farabi, A. N. (1985). *Mabādi `Arā Ahl al-Madīnah al-Fādilah*, Richard Walzer (ed). Clarendon Press.
- Abidin, M.Z. (2016). Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(1).
- Adian, D. G. (2013). *Pemikiran Aristoteles*. Poliyama Widaya Pustaka.
- At-Tirmizī, M. bin I. (1998). *Sunan Tirmizī*. Dār al-Garab al-Islāmī.
- Bakar, Osman, terj. Purwanto. (1997). *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Fikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali dan Qutb al-Din al-Syairazi*, Mizan.
- Bakar, Osman, terj. Y. L. dan M. S. N. (2008). *Tauhid dan Sains*. Pustaka Hidayah.

- Barni, F. R. & M. (2021). Ilmu dan Islam: Mengurai Konsep dan Sumber Ilmu dalam Al-Qurân dan Hadis. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(2).
- Darwis A. Soelaiman. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Bandar Publishing.
- Emzir. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Frarera, A. N., Mariyati, Batubara, N. K. I., Salminawati, & Hidayat, R. (2022). Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(2), 1-12.
- Fistiyanti, Isma & Mutty Hariyati. (2017). Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Perkembangannya dalam Ilmu Perpustakaan. *Pustakaloka*, 9(1).
- Gie, The Liang. (2004). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Liberty.
- Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Ritonga, M. (2017). Pengaruh Klasifikasi Ilmu Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Ulama. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 5(2).
- Sholihan. (2021). *Falsafah Kesatuan Ilmu: Paradigma Keilmuan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. Rasail.
- Soleh, A. . (2013). *Teologi Islam Perspektif al-Farabi dan al-Ghazali*. UIN Maliki Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suharto, T. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Wahyudi P. (2016). Apa Perbedaan Epistemologi Barat dan Timur? *Satuan Pengawasan Internal*.
- Wafa, Abd al-Wahid. (1973). *Al-Madînat al-Fâdlilah li al-Fârâbî*. Dar al-'Alam al-Kutub.
- Yunus, Firdaus M, Syamsul Rijal, T. H. Y. (2020). Konsep akal menurut perspektif alquran dan para filsuf. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 56-69.
- Yassin, Khairiah Mohd. (2014). Hubungan Budaya dan Ilmu dari Perspektif Barat dan Islam. *MANU*, 20(41).